

PENGEMBANGAN POSYANDU HOLISTIK-INTEGRATIF DALAM PENCEGAHAN GANGGUAN PERTUMBUHAN BALITA

Yulianah Sulaiman¹, Evi Wulandari², Masyitah Wahab³

^{1,3}Prodi D3 Keperawatan, STIKES Bina Bangsa Majene,

²Prodi D3 Kebidanan, STIKES Bina Bangsa Majene,

*e-mail : yulianahsulaiman31@gmail.com

Abstrak

Gangguan pertumbuhan balita, seperti stunting dan gizi kurang, masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang membutuhkan pendekatan komprehensif di tingkat layanan dasar. Posyandu Holistik-Integratif merupakan model pelayanan yang menggabungkan aspek kesehatan, gizi, stimulasi tumbuh kembang, dan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mendukung pencegahan stunting secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita dan kapasitas kader Posyandu dalam pemantauan pertumbuhan dan stimulasi perkembangan balita melalui penerapan konsep Posyandu Holistik-Integratif. Metode pelaksanaan meliputi studi pendahuluan, edukasi, pelatihan antropometri, simulasi stimulasi tumbuh kembang, konseling gizi individual, dan evaluasi pre-post test. Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Sartika II wilayah kerja Puskesmas Wonomulyo dengan total peserta 25 balita beserta ibu serta kader Posyandu. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader dan ibu balita, peningkatan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri, serta meningkatnya kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan sesuai usia. Selain itu, hasil pemantauan menunjukkan sebagian besar balita memiliki status perkembangan sesuai usia, meskipun ditemukan beberapa balita dengan risiko stunting dan gizi kurang. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memperkuat implementasi Posyandu Holistik-Integratif sebagai upaya preventif dalam pencegahan gangguan pertumbuhan balita di tingkat komunitas.

Kata kunci: *Posyandu Holistik-Integratif, stunting, tumbuh kembang balita, antropometri, pengabdian masyarakat*

Abstract

Growth disorders among children under five, including stunting and undernutrition, remain major public health issues that require a comprehensive approach at the primary healthcare level. The Holistic-Integrative Posyandu is a service model that combines health monitoring, nutrition, early childhood stimulation, and hygiene practices to support sustainable stunting prevention efforts. This community service activity aimed to improve the knowledge of mothers and the capacity of Posyandu cadres in monitoring child growth and providing age-appropriate developmental stimulation using the Holistic-Integrative Posyandu approach. The methods included preliminary assessment, health education, anthropometric measurement training, developmental stimulation simulation, individualized nutrition counseling, and evaluation through pre-post tests. The activity was implemented at a Posyandu Sartika II within the working area of the local health center Wonomulyo and involved 25 children under five, their mothers, and Posyandu cadres. The results indicated an increase in mothers' and cadres' knowledge, improved cadre skills in conducting accurate anthropometric measurements, and enhanced mothers' ability to provide age-appropriate developmental stimulation. Growth monitoring showed that most children were within the normal developmental range, although several were identified as at risk for stunting or undernutrition. Overall, this program successfully strengthened the implementation of the Holistic-Integrative Posyandu as a preventive effort to reduce growth disorders among children at the community level.

Keywords: *Holistic-Integrative Posyandu, stunting, child development, anthropometry, community service*

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan pilar utama pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang berperan besar dalam memantau tumbuh kembang balita secara komprehensif. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia mendorong transformasi Posyandu menjadi Posyandu Holistik-Integratif (PHI) yang menggabungkan layanan kesehatan, gizi, pendidikan pengasuhan, sanitasi, dan perlindungan anak dalam satu wadah pelayanan. Pengembangan model ini menjadi penting mengingat beban masalah kesehatan balita, khususnya gangguan pertumbuhan seperti stunting dan wasting, masih menjadi tantangan nasional. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%, jauh di atas standar WHO yang menetapkan batas toleransi sebesar 20%.

Gangguan pertumbuhan pada balita merupakan kondisi multifaktorial, dipengaruhi oleh status gizi, penyakit infeksi, pola asuh, sanitasi, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. WHO (2021) menegaskan bahwa pendekatan kesehatan yang terfragmentasi tidak lagi memadai untuk mengatasi masalah gizi kronis, sehingga diperlukan layanan berbasis komunitas yang menyatukan berbagai aspek intervensi. PHI menjadi salah satu model yang terbukti efektif memperkuat upaya promotif-preventif di tingkat masyarakat. Penerapan PHI diyakini mampu menjembatani kesenjangan pelayanan kesehatan untuk mencapai target SDGs, terutama tujuan menurunkan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024.

Peran Posyandu dalam pencegahan gangguan pertumbuhan sangat strategis karena merupakan titik temu antara tenaga kesehatan, kader, dan keluarga. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa kapasitas kader dan kualitas penyelenggaraan Posyandu masih belum optimal. Penelitian Sulastris et al. (2021) melaporkan bahwa 43% Posyandu di Indonesia belum menjalankan layanan secara terintegrasi sesuai standar nasional, terutama dalam aspek pencatatan, pemantauan gizi, dan edukasi keluarga. Kondisi ini berdampak pada rendahnya deteksi dini gangguan pertumbuhan dan keterlambatan intervensi.

Selain itu, data Riskesdas (2022) menunjukkan bahwa hanya 67% balita yang mendapatkan pemantauan pertumbuhan secara rutin setiap bulan. Rendahnya cakupan pemantauan ini berkontribusi terhadap meningkatnya kasus gizi kurang dan stunting karena pertumbuhan anak tidak terpantau secara baik. Posyandu yang terintegrasi dengan berbagai layanan lain, seperti konseling gizi, stimulasi tumbuh kembang, dan pembinaan pola asuh, diyakini dapat memperbaiki kualitas pemantauan dan mempercepat penanganan ketika ditemukan risiko pertumbuhan.

Gangguan pertumbuhan seperti stunting memiliki dampak jangka panjang, meliputi penurunan kecerdasan, produktivitas, hingga peningkatan risiko penyakit kronis pada usia dewasa. UNICEF (2021) menegaskan bahwa intervensi 1.000 Hari Pertama Kehidupan adalah kunci dalam mencegah berbagai gangguan pertumbuhan tersebut. Posyandu, khususnya PHI, berfungsi sebagai pusat intervensi gizi awal melalui pemberian MP-ASI tepat, edukasi ibu hamil, pemantauan IMT balita, dan layanan kesehatan preventif.

Beberapa penelitian di Indonesia mendukung efektivitas PHI. Studi oleh Nurhidayah et al. (2022) menemukan bahwa implementasi PHI mampu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai praktik pemberian makan dan menurunkan angka balita

berisiko stunting hingga 15% dalam enam bulan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi berbagai layanan dalam satu unit kegiatan mampu meningkatkan efektivitas program kesehatan berbasis komunitas.

Di samping itu, kontribusi kader Posyandu dalam pelaksanaan PHI sangat penting. Menurut penelitian Damayanti dan Fadillah (2023), peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan terstruktur dapat meningkatkan akurasi pengukuran antropometri dan kualitas konseling gizi kepada ibu balita. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar kader belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menganalisis hasil pengukuran pertumbuhan. Kondisi ini menguatkan perlunya intervensi pengembangan PHI yang menasar peningkatan kapasitas kader secara menyeluruh.

Faktor lingkungan, seperti sanitasi dan akses air bersih, juga berperan dalam gangguan pertumbuhan balita. Studi Kemenkes dan Bappenas (2022) melaporkan bahwa kejadian stunting lebih tinggi pada wilayah dengan akses sanitasi buruk. Dalam konteks PHI, layanan sanitasi dan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menjadi bagian integral yang dapat memperbaiki kondisi lingkungan mendukung tumbuh kembang anak. Dengan demikian, PHI menjadi model pelayanan yang mampu menggabungkan intervensi kesehatan, gizi, dan lingkungan secara simultan.

Selain intervensi gizi dan kesehatan, pola asuh menjadi bagian penting dalam PHI. Penelitian Hartati dan Zulfa (2020) menyatakan bahwa stimulasi tumbuh kembang yang tepat dan pola asuh responsif memiliki pengaruh signifikan dalam mengoptimalkan perkembangan anak, meskipun kondisi gizi berada pada kategori risiko. Dengan adanya layanan pengasuhan dan stimulasi di Posyandu, orang tua dapat memperoleh pendampingan dalam mendukung perkembangan balita secara holistik.

Mengingat besarnya beban masalah gangguan pertumbuhan balita dan pentingnya peran Posyandu, maka pengembangan PHI menjadi urgensi yang perlu terus didorong. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat fungsi Posyandu melalui pendekatan holistik-integratif dalam pencegahan gangguan pertumbuhan balita. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas kader, mengedukasi ibu balita, serta menciptakan lingkungan pemberdayaan masyarakat yang berkesinambungan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dimulai dari studi pendahuluan, persiapan, pelaksanaan intervensi, serta evaluasi kegiatan. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Agustus 2025 pukul 08.30–12.00 WITA bertempat di Posyandu Sartika II wilayah kerja Puskesmas Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa terdapat balita berisiko stunting serta kebutuhan peningkatan kapasitas kader dalam pemantauan pertumbuhan dan penyelenggaraan Posyandu Holistik-Integratif. Sasaran kegiatan terdiri dari kader Posyandu dan ibu balita usia 0–59 bulan yang terdaftar sebagai peserta aktif Posyandu.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan studi pendahuluan berupa survei lokasi dan wawancara dengan koordinator kader serta petugas puskesmas untuk mengidentifikasi kebutuhan, sarana prasarana, dan kendala dalam implementasi Posyandu Holistik-Integratif. Hasil studi ini menjadi dasar penyusunan materi yang meliputi edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan balita, stimulasi tumbuh kembang, dan perilaku hidup bersih dan sehat. Selanjutnya dilakukan tahap persiapan yang mencakup penyusunan jadwal kegiatan, penyebaran undangan kepada peserta, penyusunan modul

edukasi, serta koordinasi dengan pihak puskesmas dan perangkat desa. Tim pelaksana juga menyiapkan media edukasi berupa leaflet, poster, dan modul singkat, serta menyiapkan alat untuk praktik pengukuran antropometri seperti timbangan digital balita, microtoise, infantometer, pita LILA, dan kartu menuju sehat (KMS).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan penjelasan tata tertib kegiatan. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian edukasi mengenai konsep Posyandu Holistik-Integratif, faktor risiko gangguan pertumbuhan balita, dan pentingnya pemantauan tumbuh kembang secara teratur. Materi disampaikan oleh TIM dosen dan tenaga gizi Puskesmas. Setelah sesi edukasi, peserta diarahkan untuk mengikuti praktik pengukuran antropometri, di mana kader Posyandu dilatih secara langsung mengenai cara mengukur berat badan, panjang/tinggi badan, dan lingkar lengan atas serta cara melakukan plotting hasil pengukuran pada KMS. Selain itu, dilakukan pula demonstrasi stimulasi tumbuh kembang menggunakan alat permainan edukatif (APE), buku cerita, puzzle sederhana, dan permainan sensorik.

Untuk mendukung kelancaran kegiatan, digunakan alat bantu seperti laptop, LCD proyektor, papan tulis, sound system, dan kuesioner penilaian. Tim pelaksana juga menyediakan lembar pre-test dan post-test untuk menilai perubahan pengetahuan kader sebelum dan sesudah edukasi. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung keterampilan kader, penilaian kuesioner, dan diskusi umpan balik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta dan kendala selama kegiatan berlangsung. Semua data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui keberhasilan program dan potensi tindak lanjut implementasi Posyandu Holistik-Integratif di wilayah sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) “Pengembangan Posyandu Holistik-Integratif dalam Pencegahan Gangguan Pertumbuhan Balita” telah berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari kader Posyandu serta ibu balita. Kegiatan mencakup edukasi, pelatihan, praktik pengukuran antropometri, simulasi stimulasi tumbuh kembang, dan konseling gizi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai *Pengembangan Posyandu Holistik-Integratif dalam Pencegahan Gangguan Pertumbuhan Balita* menghasilkan beberapa capaian yang menunjukkan peningkatan kapasitas kader dan ibu balita. Bentuk kegiatan pertama berupa edukasi terkait konsep Posyandu Holistik-Integratif, faktor risiko gangguan pertumbuhan, pentingnya gizi seimbang, serta peran PHBS dalam mendukung tumbuh kembang anak. Kegiatan ini memperoleh respons positif dari peserta, ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman peserta melalui hasil post-test yang lebih tinggi dibandingkan pre-test. Luaran yang dicapai dari sesi ini adalah peningkatan pengetahuan kader dan ibu balita mengenai upaya pencegahan stunting secara komprehensif.

Kegiatan kedua adalah pelatihan dan praktik langsung pengukuran antropometri yang mencakup pengukuran berat badan, panjang/tinggi badan, dan lingkar lengan atas (LILA), serta cara melakukan plotting hasil pada KMS. Pelatihan ini memberikan peningkatan kemampuan teknis kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara benar. Berdasarkan lembar observasi, sebagian besar kader mampu melakukan pengukuran dengan tepat sesuai standar WHO setelah diberikan pelatihan. Luaran yang

dicapai yaitu meningkatnya keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri yang akurat.

Kegiatan selanjutnya berupa simulasi stimulasi tumbuh kembang yang diberikan kepada ibu balita. Dalam kegiatan ini, peserta dilatih memberikan rangsangan perkembangan sesuai usia menggunakan alat permainan edukatif, buku cerita, permainan sensorik, dan aktivitas interaktif lainnya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ibu balita memahami pentingnya stimulasi dini serta mampu mempraktikkan beberapa bentuk stimulasi sesuai usia. Luaran penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi motorik, bahasa, sosial, dan kognitif kepada anak.

Selain itu, kegiatan konseling gizi individual dilakukan berdasarkan hasil pengukuran antropometri masing-masing balita. Konseling ini membantu ibu memahami kebutuhan nutrisi anak sesuai usia dan memberikan rekomendasi pola makan yang tepat, termasuk cara memberikan MP-ASI yang benar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ibu lebih memahami berbagai aspek pemberian makan yang sesuai standar, terutama pada balita dengan risiko gizi kurang. Luaran yang dicapai adalah meningkatnya kesadaran dan pemahaman ibu balita mengenai pemenuhan nutrisi harian anak.

Tahap evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengisian kuesioner pre-test dan post-test, diskusi umpan balik, serta observasi selama praktik berlangsung. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan. Peserta juga memberikan tanggapan positif mengenai manfaat kegiatan, terutama dalam meningkatkan pemahaman terkait pertumbuhan balita dan cara pencegahannya. Luaran yang dicapai dari tahap evaluasi ini berupa data peningkatan pengetahuan kader, dokumentasi kegiatan, serta bahan rekomendasi untuk pengembangan Posyandu secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya meningkatkan kapasitas kader dan ibu balita, tetapi juga memperkuat implementasi Posyandu Holistik-Integratif sebagai upaya pencegahan gangguan pertumbuhan balita di masyarakat. Luaran utama yang diperoleh meliputi peningkatan kompetensi kader, peningkatan pengetahuan ibu balita, serta tersusunnya dokumentasi kegiatan sebagai bukti pelaksanaan program. Seluruh rangkaian kegiatan diikuti secara aktif oleh peserta. Hasil kegiatan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Kelompok Umur Balita	Jumlah Balita	%	Hasil Pengukuran Antropometri	Kategori Status Tumbuh Kembang
1	0 – 12 bulan	12	48.00	BB/U & PB/U dalam batas normal	Sesuai Usia
2	13 – 24 bulan	2	08.00	BB/U sedikit di bawah standar	Perlu Stimulasi
3	25 – 36 bulan	2	08.00	TB/U < -2 SD	Risiko Stunting
4	37 – 48 bulan	1	04.00	BB/TB < -2 SD	Gizi Kurang
5	49 – 59 bulan	8	32.00	BB/U & TB/U normal	Berkembang Baik
Jumlah	-	25	100.00	-	-



Gambar 1. Pengukuran Antropometri Anak



Gambar 2. Pemberian Imunisasi Anak

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan Posyandu Holistik-Integratif dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader maupun ibu balita dalam pencegahan gangguan pertumbuhan.

Kegiatan edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan dasar peserta mengenai faktor risiko stunting, peran gizi, dan pentingnya pemantauan tumbuh kembang. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2021) yang menyebutkan bahwa edukasi gizi di tingkat Posyandu mampu meningkatkan pemahaman ibu sebesar 30–45% sehingga mendukung perubahan perilaku pengasuhan.

Peningkatan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri juga menjadi salah satu pencapaian signifikan. Hasil lembar observasi menunjukkan bahwa sebagian besar kader mampu melakukan pengukuran berat badan, panjang badan, dan LILA dengan benar setelah pelatihan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nurhayati dan Supriyadi (2022) yang melaporkan bahwa pelatihan intensif kader dapat meningkatkan akurasi pengukuran antropometri hingga 85%. Ketepatan pengukuran ini sangat penting karena merupakan dasar penentuan status gizi dan identifikasi risiko stunting.

Selain itu, simulasi stimulasi tumbuh kembang memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam memberikan rangsangan motorik, kognitif, dan bahasa pada anak. Kegiatan ini sesuai dengan konsep perkembangan anak menurut Kemenkes RI (2021) yang menekankan pentingnya stimulasi rutin sejak masa bayi untuk mendukung perkembangan menyeluruh. Temuan ini diperkuat oleh studi Wulandari et al. (2020) yang menyatakan bahwa ibu yang mengikuti simulasi stimulasi tumbuh kembang memiliki skor pengetahuan lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengikuti pelatihan.

Sesi konseling gizi memberikan dampak positif terhadap pemahaman ibu terkait pemberian MP-ASI sesuai usia, kebutuhan zat besi, protein hewani, dan pola makan seimbang. Konseling individual terbukti lebih efektif dibandingkan edukasi kelompok karena dapat disesuaikan dengan kondisi anak masing-masing. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi & Putri (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan konseling personal meningkatkan kepatuhan ibu dalam pemberian makan balita sebesar 40%.

Kegiatan PkM ini juga memperlihatkan bahwa integrasi berbagai komponen PHI meliputi kesehatan, gizi, stimulasi tumbuh kembang, dan sanitasi memberikan dampak lebih komprehensif dibandingkan pendekatan tunggal. Model integratif ini sesuai dengan kebijakan nasional penanganan stunting yang menekankan intervensi gizi spesifik dan sensitif secara simultan. Penelitian Kemenkes Bappenas (2022) menunjukkan bahwa intervensi terintegrasi dapat menurunkan angka stunting hingga 19% dalam satu tahun di wilayah intervensi.

Dalam aspek pelibatan kader, kegiatan ini menunjukkan bahwa kader memiliki peran strategis dalam PHI karena berinteraksi langsung dengan ibu balita. Peningkatan kapasitas kader yang terjadi setelah pelatihan menjadi modal penting dalam keberlanjutan program Posyandu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Susanti et al. (2020) bahwa kader merupakan ujung tombak pelayanan komunitas dan peningkatan kompetensi kader dapat memperkuat sistem surveilans gizi di tingkat desa.

Evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan kader sebesar 32% berdasarkan perbandingan nilai pre-test dan post-test. Kenaikan ini menunjukkan efektivitas metode edukasi yang digunakan, termasuk kombinasi ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Penelitian Astuti et al. (2021) yang membandingkan metode edukasi menunjukkan bahwa kombinasi metode praktik dan simulasi jauh lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi kader dibandingkan ceramah tunggal.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pengembangan Posyandu Holistik-Integratif merupakan pendekatan efektif dalam meningkatkan kualitas layanan Posyandu serta kapasitas kader dan ibu balita dalam pencegahan gangguan pertumbuhan. Keberhasilan kegiatan ini sangat didukung oleh kolaborasi antara tenaga

kesehatan, kader, dan masyarakat. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Pengabdian Masyarakat oleh Lestari et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan PHI sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat dan dukungan lintas sektor.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang *Pengembangan Posyandu Holistik-Integratif dalam Pencegahan Gangguan Pertumbuhan Balita* telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan serta keterampilan kader Posyandu dan ibu balita. Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar Posyandu terus mengembangkan pendekatan holistik-integratif secara berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas kader, penyediaan sarana dan prasarana antropometri yang standar, serta peningkatan kualitas edukasi kepada ibu balita. Puskesmas diharapkan melakukan pembinaan rutin kepada kader untuk memastikan keberlanjutan intervensi dan monitoring pertumbuhan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., Widodo, W., & Prameswari, A. (2021). Efektivitas metode edukasi kombinasi dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(2), 112–120.
- Dewi, R., & Putri, S. (2023). Pengaruh konseling gizi terhadap pola pemberian makan pada balita. *Jurnal Gizi Terapan Indonesia*, 7(1), 23–31.
- Damayanti, R., & Fadillah, A. (2023). Peningkatan kapasitas kader dalam pelaksanaan Posyandu terintegrasi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 12(1), 45–53.
- Hartati, S., & Zulfa, N. (2020). Pola asuh responsif dan perkembangan balita: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 112–123.
- Kemendes RI & Bappenas. (2022). *Analisis Determinan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Kemendes–Bappenas.
- Kemendes Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemendes RI.
- Lestari, M., Hidayat, R., & Nuraini, A. (2023). Implementasi Posyandu Holistik-Integratif dalam pencegahan stunting: Pengalaman kegiatan pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(1), 55–63.
- Nurhayati, M., & Supriyadi, D. (2022). Pelatihan antropometri dalam meningkatkan kompetensi kader Posyandu. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 11(2), 98–106.
- Nurhidayah, M., Setiawan, A., & Malawangi, V. (2022). Efektivitas Posyandu Holistik-Integratif terhadap risiko stunting pada balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 11(3), 150–158.
- Rahmawati, S., Yuliana, N., & Aminah, A. (2021). Dampak edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 15(1), 44–52.
- Riskesdas. (2022). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kemendes Kesehatan RI.

- Sulastri, I., Rahman, H., & Sari, N. (2021). Kualitas penyelenggaraan Posyandu dan perannya dalam pemantauan pertumbuhan balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 301–309.
- Susanti, E., Isnawati, & Sari, R. (2020). Peran kader dalam pemantauan status gizi balita di tingkat komunitas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 215–224.
- UNICEF. (2021). *Child Nutrition Report 2021*. New York: UNICEF.
- WHO. (2021). *Child Growth and Malnutrition Analysis Report*. Geneva: World Health Organization.
- Wulandari, H., Pertiwi, S., & Andini, R. (2020). Pengaruh stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan motorik anak usia dini. *Jurnal Kebidanan dan Anak*, 5(2), 75–82.